

*Banyak Dosa
tapi Kok Hidup
Tenang-Tenang Saja*

BANYAK DOSA TAPI KOK HIDUP TENANG-TENANG SAJA

© Muhammad Khoirul Wafa, 2024

Penyunting: Rifai Asyhari

Pemeriksa aksara: Ulul Mustafidah

Penata isi: Razi Andika P.

Desainer sampul: Sadternal Visual

Cetakan pertama, Maret 2024

x + 143 halaman

13 x 19 cm

ISBN 978-623-8463-02-2

Diterbitkan oleh



Drono Gang Elang 6E No. 8,
Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,
D.I. Yogyakarta 55581

    bukumojok

 info@bukumojok.com

Buku Mojok Grup berusaha menerbitkan buku lewat proses yang secermat-cermatnya. Namun, buku ini dikerjakan oleh manusia yang punya potensi untuk keliru. Apabila Anda menemukan cacat fisik, mohon kirimkan buku ini bersama alamat Anda ke alamat kami agar kami bisa menggantinya dengan eksemplar lain yang tidak bercacat.

Muhammad Khoirul Wafa telah berpulang pada Sang Khaliq pada 2021 lalu. Penerbitan buku ini diinisiasi redaksi Buku Mojok dengan izin keluarga penulis dan redaksi situs web aswajamuda.com.

Catatan Pembuka

Sebelum Rasa Bersalah Itu Hilang

Hari ini kita terbiasa dengan banyak hal menyenangkan atau menyedihkan atau menakutkan atau lainnya, yang kita alami berulang-ulang. Atas semua pengalaman itu, mula-mula kita akan merasakan banyak hal: bahagia, sedih, muram, rindu, tetapi semuanya perlahan hilang begitu saja.

Hari ini melakukan kesalahan kecil, pasti merasa sangat berdosa. Namun esok ketika kesalahan itu terulang kembali, sedikit demi sedikit perasaan berdosa itu berkurang. Dan akhirnya, bila terbiasa melakukan kesalahan yang sama, rasa berdosa akan benar-benar hilang.

Seperti jika hari ini kita makan makanan paling enak di dunia, katakanlah ayam goreng. Pada awalnya ayam

ini akan terasa luar biasa enak di setiap gigitan, serasa belum pernah ada ayam seenak itu. Besok saat kita makan itu lagi, lagi, dan terus menerus, akhirnya kita tak merasakan apa pun. Tak ada lagi makanan yang paling enak di dunia.

Hari ini mencium bau busuk, rasanya seperti mau muntah. Namun esok saat menciumnya kembali, lagi, dan lagi, kita tidak akan lagi mencium apa pun.

Setiap kesalahan harus secepatnya kita koreksi. Sebelum perasaan bersalah, dan titik-titik cahaya benar-benar hilang.

Daftar Isi

Catatan Pembuka – Sebelum Rasa Bersalah Itu Hilang	...vi
Bagian Satu – Memikirkan Dosa-Dosa Kita	...1
Banyak Berbuat Dosa tapi Kok Hidup Tenang-Tenang Saja?	...2
Apakah Semua Perbuatan Dosa Hasil Bisikan Setan?	...8
Jangan Lihat Besar-Kecil Dosa, Lihat kepada Siapa Kita Berdosa	...12
Seperti Apa Wujud Dosa?	...17
Sudah Berulang Kali Bertaubat tetapi Kembali Bermaksiat	...22
Nafsu Harus Dididik agar Ia Lebih Dewasa	...26
Delapan Puluh Tahun Dosa Kita	...30
Bagian Dua – Menata Hati Kita	...33
Selalu Ada Keberkahan dalam Hidup	...34
Keseimbangan antara Ikhtiar dan Tawakkal	...38
Apakah Zuhud Kita karena Terpaksa?	...44
Mungkinkah Mengubah Takdir dengan Doa?	...50
Memahami Konsep Takdir dengan Sederhana	...54
Mungkinkah Allah tengah Mencampakkan Kita?	...58

Bolehkah Belajar Agama secara Otodidak tanpa Guru?	...60
Mendidik dengan Perilaku	...66
Bagian Tiga — Beragama dengan Keseimbangan	...69
Tidak Kaku dalam Beragama?	...70
Nabi pun Tidak Menghabiskan Seluruh Waktunya di atas Sajadah	...74
Tidak Memaksakan Ibadah	...80
Hikmah Perjanjian Hudaibiyah	...84
Tebarkan Salam, Berikan Makan, Jalin Silaturahmi, dan Dirikan Shalat	...94
Bijak Menyeimbangkan Akhlak dan Fikih	...100
Bagian Empat — Usaha Menjadi Hamba Sepanjang Hidup	...103
Islam Adalah Kepatuhan	...104
Memahami Konsep Nahi Mungkar dengan Benar, agar Tidak Tersesat Menjadi Brutal	...110
Cerdas Beramar Makruf	...114
Berdakwah dengan Menjaga Perasaan Orang Lain	...118
Fikih Kontekstual sebagai Solusi Bermadzhab	...124
Syariat Tetap Relevan hingga Akhir Zaman	...132
Epilog: Tiga Rahasia	...138
Tentang Penulis	...144

Bagian Satu

*Memikirkan
Dosa-Dosa
Kita*

Banyak Berbuat Dosa tapi Kok Hidup Tenang-Tenang Saja?

Suatu ketika seorang pemuda bertanya kepada Imam Hasan Al-Bashri, “Aku telah banyak melakukan maksiat, mengapa Allah tidak menghukumku?” Lantas Imam Hasan Al-Bashri balik bertanya kepada pemuda itu, “Apakah setiap malam kamu bangun tahajud?”

“Tidak,” ujar sang pemuda.

“Itulah hukumanmu yang seberat-beratnya. Tiada hukuman yang lebih perih jika Allah telah berpaling darimu. Dia tidak lagi mau berbicara dan mendengarmu bicara, dibiarkan lena panjang itu padamu. Cukuplah Allah menarik nikmat dan kelezatan tahajud dalam dirimu itu sebagai hukuman kepadamu.”

Ya, benar. Betapa sering sebenarnya Allah telah menghukum kita, tetapi kita tak pernah menyadarinya. Dikutip dari kitab *Shaidul Khatir*,



**Tiada hukuman yang lebih
perih jika Allah telah berpaling
darimu. Dia tidak lagi mau
berbicara dan mendengarmu
bicara, dibiarkan lena panjang
itu padamu. Cukuplah Allah
menarik nikmat dan kelezatan
tahajud dalam dirimu itu
sebagai hukuman kepadamu.**

Apakah Semua Perbuatan Dosa Hasil Bisikan Setan?

Apakah semua dosa hasil bisikan setan? Tentu tidak. Setan bukan penyebab semua perbuatan dosa manusia. Setan hanya salah satu di antara banyak alasan. Kita bisa melihat surat An-Nisa' ayat 76 yang menyebutkan: *Inna kaidasy-syaithaani kaana dla'ifaa*, sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Godaan setan itu berbeda dengan godaan nafsu. Syekh Ali Jum'ah pernah mengatakan begini: kalau muncul godaan untuk berbuat dosa sekali, bisa jadi itu muncul dari bisikan setan. Tapi jika keinginan itu muncul terus menerus, berkali-kali, itu dorongan nafsu kita sendiri. Nafsu yang mengajak kepada perbuatan buruk.

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ لِّلنَّفْسِ لَأَمَارَةً بِلسوءٍ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Kebaikan adalah sesuatu yang membuat hatimu tenang, dan membuat jiwamu tenang. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggajal di hati, dan membingungkan hati.

Jangan Lihat Besar-Kecil Dosa, Lihat kepada Siapa Kita Berdosa

Dosa dibagi dua: ada dosa kecil dan dosa besar. Keduanya punya bentuk banyak sekali. Jika semua dibahas di sini, tentu akan cukup banyak makan tempat. Jika ingin tahu lebih banyak, kita bisa mengkaji kitab-kitab yang khusus menjelaskan macam-macam dosa besar, seperti kitab karya Imam Rafi'i dan Imam Dzahabi.

Di sana disebutkan, dosa besar itu seperti tidak menjalankan salah satu rukun Islam. Misalnya syirik yang berarti telah mengingkari salah satu makna syahadat, tidak shalat, tidak berpuasa Ramadhan, tidak berzakat, dan tidak haji padahal termasuk orang mampu, berani membantah orang tua, riya', dan seterusnya.

Kita bisa menghapus dosa-dosa tersebut dengan cara bertaubat. Rukun dan tata cara taubat sudah banyak dijelaskan dalam kitab-kitab salaf, seperti diterangkan dalam kitab tafsir *Al-Khazin* di bawah ini.



Jika setan bisa membawa kita dalam dosa berulang kali, maka kita juga bisa membalas dengan taubat berkali-kali.

Mungkinkah Mengubah Takdir dengan Doa?

Di suatu hari pada tahun-tahun kepemimpinan sahabat Umar RA, ia mengadakan perjalanan dari Kota Suci Madinah menuju negeri Syam. Ia mengajak rombongan sahabat untuk ikut pergi demi suatu keperluan, termasuk sahabat besar Abu Ubaidah bin Jarrah, salah satu tokoh yang saking salihnya, pernah digadang menjadi calon Khulafaur Rasyidin.

Di bawah terik matahari dan sengat panas, rombongan mendekati negeri Syam. Sebuah kota dagang strategis, mantan wilayah administrasi Romawi. Namun saat kota subur itu semakin dekat, kabar tidak menyenangkan tiba-tiba tersiar. Musibah *thâ'un* atau wabah sampar sedang menyerang Syam. Rakyat sipil berjatuh. Ratusan atau ribuan masyarakat meninggal.

Mungkinkah Allah tengah Mencampakkan Kita?

Suatu ketika, seseorang bertanya kepada sahabatnya yang mampu menjaga shalat. “Bagaimana engkau mampu disiplin shalat?”

“Aku pernah mendengar seorang syekh memberikan nasihat, ‘Wahai orang-orang yang meninggalkan shalat. Musibahmu lebih parah daripada musibah iblis. Iblis menolak sujud kepada Nabi Adam, sedangkan engkau menolak sujud kepada Tuhan Nabi Adam. Ada gerangan apa antara engkau dengan Tuhanmu, hingga engkau membenci perjumpaan dengan-Nya?’”

Kita tentu mengingat kisah ketika iblis diusir dari surga sebab menolak perintah bersujud kepada Nabi Adam.

Lalu bagaimana jadinya bila kita, cucu Nabi Adam AS, menolak bersujud kepada Allah? Iblis yang pernah

Bagian Tiga

*Beragama
dengan
Keseimbangan*

Tidak Kaku dalam Beragama?

مَنْ كَثُرَ عِلْمُهُ قَلَّ إنْكَارُهُ وَمَنْ قَلَّ عِلْمُهُ كَثُرَ إنْكَارُهُ

“Barang siapa luas wawasannya, sedikit ingkarnya. Dan barang siapa sedikit pengetahuannya, banyak protesnya.”

Demikian nasihat berharga dari seorang ulama. Ada proses panjang yang dilalui seseorang dalam beragama. Sebelum sampai pada tahapan mengerti dan banyak memaklumi, biasanya seseorang akan banyak mempertanyakan sesuatu. Kadang hal itu bahkan membuatnya jadi terkesan kaku dalam beragama, karena belum melihat dan “memaknai” Islam seutuhnya. Ia baru melihat dari satu sudut pandang padahal agama demikian luas maknanya.

Semua hal dalam hidup ini dibahas dalam agama. Semua ada bimbingannya. Semua ada ilmunya. Bahkan hal-hal yang sebenarnya tak bernilai saja ibadah bisa menjadi berpahala bila kita tahu caranya.

Nabi pun Tidak Menghabiskan Seluruh Waktunya di atas Sajadah

Suatu malam yang melelahkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para pekerja pulang dengan harapan bisa segera beristirahat. Tapi beberapa dari mereka yang sudah seharian penat bekerja tetap menyempatkan diri shalat jamaah isya dengan sahabat kesayangan Nabi, Mu'adz bin Jabal RA. Harapannya tentu banyak, mungkin shalat mereka akan lebih mudah diterima.

Tanpa diduga, Sahabat Mu'adz RA yang telah terbiasa shalat bersama Nabi ini memanjangkan shalatnya. Setelah membaca Al-Fatihah ia membaca surat Al-Baqarah. Sebuah surat panjang yang jika kita baca agak cepat sekalipun, paling tidak butuh satu jam lebih untuk menyelesaikannya. Ia memilih surat tersebut mungkin dengan dasar bahwa pahala membaca Al-Qur'an dalam shalat sepuluh kali lipat lebih banyak dibandingkan di luar shalat.

Tentang Penulis

Muhammad Khorul Wafa berasal dari Wonosobo. Pernah belajar di Jurusan Diskursus Islami di Ma'had Aly Lirboyo, Kediri. Ia menulis di aswajamuda.com, lirboyo.net, kompasiana.com, dan quora.com. Ia menulis untuk belajar dan berusaha mengubah diri menjadi lebih baik. Tertarik dengan tema-tema tentang buku dan film, juga kitab-kitab klasik.